

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia berkembang secara dinamis, teknologi pun selalu berubah mengikuti perkembangan zaman dan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan manusia. Berkembangnya zaman juga mengakibatkan dunia menjadi semakin sempit, dalam artian individu Teknologi, pengetahuan informasi, serta kebudayaan yang dimiliki masing-masing negara bergerak tanpa batas memasuki dan dikenali oleh masyarakat di negara-negara lain. Perkembangan ini dapat dirasakan oleh masyarakat dunia karena adanya globalisasi. Semua mendunia dan satu sama lain saling mengetahui.

Internet adalah salah satu kemajuan teknologi yang membantu memberi semua informasi di seluruh dunia. Keberadaan globalisasi dan internet ini diharapkan dapat mempersatukan negara-negara yang berkaitan sehingga akan terjalinnya kerjasama. Namun, dengan berkembangnya dunia yang pesat ini juga, tidak selalu terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Sekarang ini banyak sekali produk alat komunikasi yang multifungsi (*gadget*) yang tersebar di semua negara. Dulu, kita mendengarkan musik menggunakan radio, mendapatkan informasi dari membaca media cetak, sekarang ini kita bisa mendapatkan semuanya hanya dengan satu alat yaitu *gadget*. Pemakaian *gadget* ini juga harus menggunakan internet agar dapat memperoleh informasi yang diinginkan dan berhubungan dengan publik yang lebih luas lagi. *Gadget* adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. *Gadget* sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat saat ini. Hampir sepanjang waktu manusia seolah tidak bisa lepas dari *gadget*. Dengan meningkatnya pengguna *gadget di kalangan* masyarakat saat ini, maka semakin meningkat pula penggunaan Internet guna mengakses media sosial. Penggunaan

gadget dan internet membantu para penggunanya dalam mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan pengenalannya melalui media sosial.¹

Media sosial merupakan situs yang penggunanya dapat berinteraksi dengan pengenalannya dan dapat menampilkan eksistensi diri mereka. Di suatu sisi media sosial dapat memberi kemudahan dan menimbulkan dampak positif bagi kehidupan manusia.²Media sosial juga sebagai tempat untuk membagi kegiatan atau aktivitas pengguna. Pengguna juga tidak dirumuskan dalam pembuatan media sosial dan tidak ada batasan ruang dan waktu. Pengguna dapat membuka media sosial dalam waktu 24 jam. Dengan demikian, dapat memberikan kecanduan bagi para pengguna media sosial. Saat ini media sosial sepertinya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dunia.

Demikian, melihat fenomena tersebut, akan gampang menjerumuskan manusia pada sikap narsistik jika tidak diolah dengan baik. Narsistik sudah terlihat dan dapat dikatakan merupakan perilaku yang menyimpang dan mengarah pada gangguan kepribadian. Seseorang dapat menjadi masalah untuk orang lain dan sumber kebahagiaannya bersifat membahayakan bagi dirinya sendiri. Hal ini dapat mengarah pada permasalahan dalam hubungannya dengan lingkungan di masa depan.

Narsis sendiri telah terjadi dan dilakukan orang selama berabad-abad, tetapi para Ilmuwan sosial mengklaim bahwa, saat ini narsisme telah menjadi *epidemi modern*. Narsis menjadi virus yang mampu dengan cepat mempengaruhi manusia. Hal yang perlu diketahui adalah, apa yang telah menyebabkan peningkatan narsisme. Istilah ini berasal lebih dari 2.000 tahun yang lalu, ketika Ovid menulis legenda Narcissus. Ia bercerita mengenai seorang pemburu Yunani cantik. Bahwasannya, pemburu itu melihat bayangannya sendiri di kolam air dan jatuh cinta dengan bayangannya sendiri. Ia menjadi terobsesi dengan keindahan, dan

¹Nurhafizah Nurhafizah and Wilma Rahmah Hidayati, "An Overview on Case Internet Addiction in Early Childhood's Perspective," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5289–96.

²Nurul Istiani and Athoillah Islamy, "Fikih Media Sosial Di Indonesia," *Asy Syar'Iyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam* 5, no. 2 (2020): 202–25.

tidak dapat meninggalkan citranya tercermin sampai ia meninggal. Setelah kematiannya, bunga narcissus tumbuh di mana ia tergeletak.³

Konsep ini lalu dipopulerkan oleh psikoanalisis Sigmund Freud melalui karyanya “*Ego* dan hubungannya dengan dunia luar.” Karyanya ini menjadi sebuah titik awal bagi banyak orang yang mengembangkan teori narsisme. Ia mengemukakan bahwa, dalam fase-fase kehidupan paling awal ada persediaan libido yang menyebabkan seorang anak menjadi *egosentrik* (seluruh perhatiannya hanya berpusat pada diri sendiri).⁴Kondisi inilah yang dinamakan sebagai narsisme primer. Sedangkan dalam tahap sekunder narsisme, terjadi ketika anak beranjak pada masa pubertas, dan ia mulai mengutamakan penampilan dan perhatian-perhatian lain pada diri sendiri.

Jadi kapan narsis menjadi masalah? Narsis yang sehat dan baik adalah bagian dari fungsi manusia yang normal. Misalnya, cinta akan diri sendiri dan keyakinan yang didasarkan pada prestasi nyata. Narsisme yang akhirnya melahirkan narsistik itu sendiri yang menjadi masalah ketika individu menjadi sibuk dengan diri sendiri, kekaguman berlebihan dengan persetujuan dari orang lain, tidak peka dengan orang lain, sehingga terjadi juga apa yang dinamakan sebagai *skizofrenia* (perihal menarik diri dari perhatian terhadap dunia luar). Orang-orang ini akan bertingkah laku bahwa kenyataan tidak ada dan menganggap pikiran, perasaan dan dorongan mereka lebih penting atau lebih senang dengan diri sendiri.⁵

Pribadi narsisme sering mendeskripsikan diri dengan kebesaran atau terlalu percaya kepada dunia, tetapi hanya untuk menutupi perasaan yang mendalam terkait ketidakamanan dan harga diri yang rapuh, juga mudah memar oleh kritik. Sifat-sifat demikian menyebabkan narsis menemukan diri mereka dalam hubungan dangkal, sebab hanya melayani kebutuhan

³Rachmatullah A. (penerj.), *Mitologi Yunani* (Depok: Onkor, 2011), 64.

⁴Yustinus Semiun, “Teori Kepribadian Dan Teori Psikoanalitik,” (*Yogyakarta: Penerbit Kanisius*, 2010), 75.

⁵Semiun, 75.

akan perhatian konstan. Narsisme telah dilabelkan sebagai “*epidemi modern*”, (Epidemi: penyakit menular yang berjangkit dengan cepat di daerah yang luas dan menimbulkan banyak korban. Epidemii merujuk pada peningkatan angka penyakit di atas normal yang biasanya terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu di area geografis tertentu).⁶

Gangguan kepribadian merupakan gangguan yang bersifat kompleks. Gangguan kepribadian bukan hanya menyangkut pola perilaku, melainkan juga meliputi pengalaman internal individu yang sudah bertahan lama, bersifat pervasif, kaku dan tidak sejalan dengan ekspektasi budaya serta dapat mengganggu hubungan sosial dan pekerjaan. Disisi lain, gangguan kepribadian dapat menyebabkan stres secara emosional.⁷Orang yang mengalami gangguan kepribadian dalam dirinya sering kali timbul perasaan cemas, tegang, berlebihan dalam menyikapi masalah yang dihadapi dan selalu merasa tidak puas secara berlebihan. Gejala tersebut terkadang tidak disadari, namun dirasakan oleh orang di sekitarnya.⁸

Gangguan kepribadian narsistik atau disebut juga dengan istilah *narcissistic personality disorder* terjadi akibat adanya sikap atau perilaku seseorang yang secara berlebihan dalam memandang keunikan atau kelebihan yang dimiliki, sehingga menimbulkan fantasi yang berlebihan terhadap dirinya sendiri.⁹ Individu yang mengalami gangguan kepribadian narsistik selalu mengharapkan perhatian dan pemujaan yang berlebihan terhadap dirinya, suka memperlihatkan kelebihan yang dimiliki secara berlebihan serta menganggap sikap dan perilakunya hanya dapat dimengerti serta dipahami oleh orang-orang tertentu. Akibatnya adalah melahirkan sikap yang kurang empati terhadap orang lain, arogan, iri, ingin

⁶<https://www.kompas.com/sains/read/2022/03/25/180300223/apa-perbedaan-pandemi-endemi-dan-epidemi-?page=all>, diakses pada tanggal 8-11-2022

⁷Ann M. Kring Gerald C. Davison, John M. Neale, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 574–75.

⁸Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 91.

⁹Naela Suhartini, “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di SMA N 1 Seyegan,” *E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2015, 184–95.

diperlakukan secara istimewa oleh orang lain, selalu mencari perhatian, ingin dipuja, takut gagal, sensitif terhadap kritikan. Orang yang mengalami gangguan kepribadian narsistik terkadang sering merasa kecewa terhadap dirinya, lalu mencari orang-orang yang dianggapnya ideal dengan tidak mengizinkan orang lain menjalin hubungan. Jika ada orang lain dianggap mampu menjaganya, ia akan marah dan berupaya menyingkirkannya.¹⁰

Hal yang sama juga dapat merujuk pada perubahan yang cepat dalam masyarakat di periode industri dan pasca industri. Beberapa dekade terakhir telah terjadi pergeseran komitmen sosial dari kolektif menjadi fokus pada individu atau diri sendiri. Kemajuan teknologi dan pengembangan situs jejaring sosial yang beragam telah mengubah cara dan pola hidup. Karena banyak yang menghabiskan waktu luang untuk berkomunikasi lewat media sosial, dan berlama-lama dalam dunia media. Sebab hal inilah yang menjadi keasyikan bagi manusia sekarang. Oleh karena itu, peneliti mengemas skripsi penelitian ini dalam sebuah judul: **KEPRIBADIAN NARSISTIK MANUSIA DALAM BERMEDIA SOSIAL DILIHAT DALAM TERANG PEMIKIRAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD.**

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti mencoba merumuskan persoalan di atas dalam beberapa pertanyaan:

1. Apa itu kepribadian narsistik manusia?
2. Bagaimana itu narsistik manusia dalam bermedia sosial?
3. Bagaimana narsistik manusia dalam bermedia sosial dilihat dalam terang pemikiran psikoanalisis Sigmund Freud?

¹⁰Gerald C. Davison, John M. Neale, *Psikologi Abnormal*, 586.

1.3 Tujuan Peneliti

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini:

1. Memahami dengan baik apa alasan atau apa itu kepribadian narsistik manusia.
2. Memahami secara mendalam proses terjadinya kepribadian narsistik manusia dalam bermedia sosial.
3. Mendalami secara baik tentang narsistik manusia dalam bermedia sosial dilihat dari terang pemikiran perspektif psikoanalisis Sigmund Freud.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Tulisan ini merupakan salah satu syarat akademis, agar dapat menyelesaikan tugas akhir dan demi mencapai gelar Sarjana di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.2 Kegunaan Institusional

Tulisan ini, diharapkan bisa menjadi sumbangan bagi Sivitas Akademik Universitas Widya Mandira Kupang, secara khusus Fakultas Filsafat dalam pembentukan citra ilmiah dan meningkatkan daya pencaharian secara ilmiah dalam usaha yang mana dapat menjawab persoalan yang digeluti, terutama mengenai narsisme itu sendiri.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Tulisan ini diharapkan menjadi penyadaran bagi masyarakat, secara khusus bagi calon imam dan mahasiswa serta mahasiswi. Dengan demikian, dalam hidup seharian dapat memahami lagi tentang pentingnya hidup secara komunal, bukan lebih menjalankan hidup sendiri dengan diri sendiri.

1.4.4 Kegunaan Personal

Dalam hal ini, pengharapan akan pendalaman yang lebih baik pada Sigmund Freud, perihal tipe psikoanalisis dan bagaimana menangani narsisme bagi calon imam dan mahasiswa atau mahasiswi. Dari penulisan ini juga, penulis mengharapkan agar dapat membantu, perihal pikiran secara kritis, metodis, sistematis dan reflektif serta menjadikan penulis semakin memahami bidang yang digeluti.

1.5 Metode Penulisan

Peneliti membagi tulisan ini ke dalam lima bab. Bab I sebagai pendahuluan, berisikan alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penulis, kegunaan penulis, dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II, Perihal hidup, karya, dan teori Sigmund Freud tentang kepribadian narsisme. Bab III, peneliti menelaah tentang gangguan kepribadian narsistik dalam media sosial. Pada bagian ini, berisikan pengertian kepribadian, gangguan kepribadian, narsisme, aspek-aspek narsisme, pengaruh perkembangan media sosial terhadap perilaku dan interaksi sosial manusia, cirri-ciri gangguan kepribadian narsistik, konsekuensi gangguan kepribadian.

Dalam Bab IV, peneliti menjelaskan tentang kepribadian narsistik manusia dalam bermedia sosial dilihat dalam terang pemikiran psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam bab menguraikan mengenai sebab munculnya gejala narsistik, pengertian kesehatan mental, teori-teori kesehatan mental dan kepribadian narsistik dan implikasinya terhadap kesehatan mental. Dalam Bab V sebagai penutup, peneliti memberikan kesimpulan akhir dan saran dari pembahasan skripsi ini.